

DINAMIKA PTSD DAN DEPRESI PADA REMAJA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM LINGKUNGAN KELUARGA TIDAK AMAN

**Erizza Farizan Adani¹, Luthfah Naily Faradisa², Andini Damayanti³, Ilham Rahmanto⁴,
Adiwignya Nugraha Widhi Harita⁵**

Universitas Negeri Surabaya^{1,5}, Universitas Jember², Universitas Airlangga^{3,4}

erizzaadani@unesa.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memahami secara mendalam dinamika *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan depresi mayor pada seorang remaja perempuan berusia 18 tahun (TY) yang menjadi korban pelecehan seksual berulang di lingkungan keluarganya sendiri. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman subjek secara mendalam melalui wawancara klinis, observasi, serta serangkaian asesmen psikologis yang mencakup TAT, SSCT, WAIS, BDI) dan *Screening for PTSD Symptoms Scale* (SPTSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami PTSD dengan gejala *re-experiencing*, penghindaran, dan *hyperarousal* yang signifikan, disertai gejala depresi mayor yang berat. Kondisi psikologis subjek semakin memburuk akibat kombinasi faktor pelecehan seksual yang berulang, dinamika keluarga yang disfungisional, serta riwayat panjang penelantaran emosional dan kekerasan verbal maupun fisik sejak masa kanak-kanak. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa PTSD tidak hanya berfungsi sebagai respons tunggal terhadap pengalaman traumatis, tetapi juga dapat menjadi pintu berkembangnya gangguan afektif lain seperti depresi. Ketika individu berada dalam lingkungan keluarga yang tidak mendukung, gejala tersebut cenderung bertahan lebih lama dan memperlambat proses pemulihan psikologis secara menyeluruh.

Kata Kunci: Depresi Mayor, Pelecehan Seksual, PTSD, Remaja, Studi Kasus.

ABSTRACT

The purpose of this study was to deeply understand the dynamics of Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) and major depression in an 18-year-old female adolescent (TY) who was a victim of repeated sexual abuse within her own family environment. This research method used a qualitative case study approach to explore the subject's experiences in depth through clinical interviews, observations, and a series of psychological assessments including the TAT, SSCT, WAIS, BDI) and the Screening for PTSD Symptoms Scale (SPTSS). The results showed that the subject experienced PTSD with significant symptoms of re-experiencing, avoidance, and hyperarousal, accompanied by severe symptoms of major depression. The subject's psychological condition worsened due to a combination of factors such as repeated sexual abuse, dysfunctional family dynamics, and a long history of emotional neglect and verbal and physical abuse since childhood. The conclusion of this study confirms that PTSD does not only function as a single response to traumatic experiences, but can also be a gateway to the development of other affective disorders such as depression. When individuals are in an unsupportive family environment, these symptoms tend to persist longer and slow the overall psychological recovery process.

Keywords: Adolescent, Case Study, Major Depression, PTSD, Sexual Abuse.

PENDAHULUAN

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) merupakan gangguan psikologis yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman traumatis yang mengancam keselamatan jiwa atau integritas fisik seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung (Du et al., 2022). Secara klinis, gangguan ini ditandai oleh gejala seperti kilas balik traumatis (re-experiencing), penghindaran terhadap stimulus yang mengingatkan pada trauma (avoidance), serta kewaspadaan yang berlebihan (hyperarousal) (Du et al., 2022). PTSD yang tidak ditangani meningkatkan risiko munculnya gangguan komorbiditas mental lanjutan seperti depresi yang lebih berat (Zhang et al., 2022). Kondisi depresi tersebut dapat ditandai dengan perasaan sedih mendalam, kehilangan minat terhadap aktivitas, penurunan fungsi sosial, dan dapat disertai ide bunuh diri pada kondisi yang berat (Radell, 2020). PTSD dan depresi memiliki keterkaitan yang kuat dalam konteks trauma psikologis, di mana kehadiran salah satu dapat memperburuk gejala yang lain, sehingga secara keseluruhan memperdalam gangguan fungsi hidup penyintas.

Data menunjukkan bahwa komorbiditas antara PTSD dan depresi sering ditemukan pada anak dan remaja perempuan korban kekerasan seksual, dengan prevalensi mencapai 45–90% (Du et al., 2022). Padahal, masa remaja merupakan fase krusial pembentukan identitas diri, di mana trauma dapat mengganggu perkembangan psikososial, mengubah skema kognitif terhadap dunia, serta menurunkan kapasitas regulasi emosi (Downey, 2022). Ketika pelecehan seksual terjadi dalam lingkungan keluarga (intrafamilial) yang seharusnya menjadi tempat perlindungan, dampak psikologis yang ditimbulkan cenderung lebih berat dan kompleks. mencatat bahwa pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan keluarga dapat menyebabkan dampak psikologis yang sangat berat dan kompleks bagi penyintas. Penelitian menunjukkan

bahwa ketika pelaku adalah anggota keluarga dekat, seperti orang tua atau saudara, hal ini mengakibatkan konflik emosional yang mendalam dan memperlemah rasa aman individu (Haspi et al., 2025).

Di Indonesia, pelecehan seksual dalam keluarga masih merupakan isu yang dibungkam oleh norma budaya patriarki, stigma sosial, dan dominasi narasi victim-blaming (Maharani, 2024). Korban pelecehan seksual dalam keluarga sering memilih bungkam karena khawatir merusak hubungan keluarga atau tidak dipercaya. Situasi ini semakin diperburuk oleh terbatasnya akses terhadap layanan psikologis yang mengintegrasikan layanan trauma. Menurut Laporan Komnas Perempuan (2024), kekerasan seksual menyumbang 34,8% dari total kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023, dan kerap meninggalkan dampak psikologis jangka panjang bagi korban, seperti depresi, trauma mendalam, PTSD, hingga tindakan menyakiti diri sendiri. Namun, sebagian besar korban tidak mendapatkan layanan pemulihan yang layak akibat terbatasnya akses terhadap dukungan psikologis yang berpihak pada korban, terutama dalam kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dinamika psikologis remaja perempuan korban pelecehan seksual dalam keluarga tidak aman. Padahal, menurut data Komnas Perempuan (2023), kasus pelecehan seksual oleh anggota keluarga pada anak dan remaja menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dengan jumlah insidensi mencapai 433 kasus pada tahun 2022, dimana ayah kandung menjadi pelaku utama terbanyak.

Penelitian PTSD telah dilakukan di Indonesia oleh Kusristanti, Triman, & Paramitha (2020) pada penyintas kekerasan yang berusia 20-40 tahun. Partisipan sejumlah 75, laki-laki 32 dan perempuan 43. Pada penelitian ini menunjukkan adanya resiliensi trauma berkorelasi negatif

dengan gejala PTSD pada partisipan. Semakin partisipan memiliki resiliensi terhadap trauma, semakin rendah pula tingkat PTSD yang dialami. Penelitian pada perempuan berusia 23 tahun, korban kekerasan seksual di dalam keluarga dilakukan oleh Arcani & Ambarini (2022). Penelitian ini berfokus menjelaskan dinamika psikologis gangguan PTSD yang dialami karena kejadian kekerasan seksual yang dilakukan kakak tirinya. Hasil ditemukan bahwa korban kekerasan seksual memiliki hambatan emosional, dukungan sosial yang rendah baik dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan kerjanya. Hal tersebut memperparah kondisi Partisipan utamanya dalam menjalin interaksi di lingkungan sosial. Penelitian depresi pada remaja perempuan berusia 19 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual dalam hubungan romantis (Mubina, 2021). Kekerasan seksual dalam relasi romantis berkontribusi langsung terhadap timbulnya depresi pada subjek penelitian.

Belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus menelaah dampak ganda PTSD dan depresi pada remaja korban pelecehan seksual berulang di dalam keluarga disfungsi. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya membahas salah satu aspek psikologis (PTSD atau depresi) dan pada kelompok usia dewasa atau dalam konteks hubungan romantis. Penelitian ini memiliki kelebihan karena menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, sehingga mampu menggali dinamika psikologis korban secara lebih mendalam dan holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Subjek adalah seorang remaja perempuan berusia 18 tahun (TY) yang datang ke unit konsultasi psikologi dengan keluhan pikiran untuk mengakhiri hidup, gangguan tidur, rasa takut terhadap lingkungan, dan perasaan tidak berharga.

Proses penelitian diawali dengan sesi intake untuk menggali permasalahan utama dan latar belakang kehidupan subjek,

diikuti delapan sesi asesmen berdurasi 60–90 menit. Data dikumpulkan melalui wawancara klinis mendalam, observasi non-partisipatif, dan wawancara dengan sahabat dekat sebagai upaya triangulasi.

Asesmen psikologis meliputi *Beck Depression Inventory* (BDI) untuk mengukur tingkat depresi, *The Screening for PTSD Symptoms Scale* (SPTSS) untuk mendeteksi gejala PTSD, serta tes proyektif seperti *Thematic Apperception Test* (TAT), *Draw-a-Person* (DAP), *House-Tree-Person* (HTP), *Baum Test*, dan *Sacks Sentence Completion Test* (SSCT) untuk mengeksplorasi dinamika kepribadian. *Wechsler Adult Intelligence Scale* (WAIS) digunakan untuk menilai kemampuan intelektual subjek.

Data dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan dikaitkan dengan kriteria diagnostik DSM-5TR. Validitas hasil diperkuat melalui triangulasi metode dan sumber data.

HASIL PENELITIAN

Subjek TY, adalah seorang remaja perempuan berusia 18 tahun dengan keluhan utama berupa pemikiran bunuh diri, perilaku *self-harm*, dan penurunan fungsi dalam berbagai aspek kehidupannya, khususnya sosial dan akademik. Berdasarkan hasil asesmen, ditemukan bahwa subjek mengalami trauma psikologis yang berkaitan erat dengan dua peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan oleh kakak iparnya, serta lingkungan keluarga yang tidak supportif dan bahkan cenderung menyakiti secara emosional. Sebelum kejadian pelecehan, subjek telah mengalami relasi yang dingin dan penuh tekanan dalam keluarganya. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, subjek merasa bahwa ia tidak diinginkan, kurang mendapatkan perhatian, serta mendapatkan tuntutan akademik tinggi dari keluarga tanpa adanya dukungan emosional atau penghargaan terhadap usahanya. Bentuk interaksi yang diterima subjek lebih banyak

berupa kritik, perintah, atau sindiran, baik dari orang tua maupun saudara kandung.

Peristiwa pelecehan seksual pertama terjadi saat subjek duduk di kelas 8 SMP. Subjek tidak pernah menceritakan hal ini pada orang tua karena ketidakpercayaan dan ketakutan terhadap reaksi dan perpecahan keluarga. Setelah kejadian tersebut, subjek menunjukkan tanda-tanda gangguan emosional seperti mudah menangis, menghindari kontak sosial, serta munculnya rasa takut dan tidak nyaman saat berada di lingkungan rumah. Muncul pula gejala fisik seperti gangguan tidur, mimpi buruk, dan keluhan psikosomatik seperti sakit kepala dan ketegangan otot. Pada masa ini, subjek mulai menunjukkan penurunan minat dalam kegiatan belajar dan aktivitas sosial. Meskipun gangguan yang muncul belum secara eksplisit dikenali sebagai PTSD, gejala awal seperti penghindaran terhadap pemicu trauma dan reaksi emosional intens sudah mulai berkembang.

Dua tahun kemudian, saat subjek SMA, pelecehan kedua kembali terjadi. Kakak ipar yang sama melakukan tindakan pelecehan dengan menyentuh subjek secara paksa. Setelah pelecehan kedua, gejala psikologis yang dialami subjek meningkat secara signifikan dalam hal intensitas dan frekuensi. Subjek mengalami kilas balik terhadap kejadian traumatis, mimpi buruk yang lebih sering, serta munculnya reaksi fisiologis yang berat seperti gemetar, keringat dingin, dan sesak napas ketika terpapar stimulus yang mengingatkan pada pelaku atau situasi serupa. Selain itu, subjek mulai melakukan *self-harm* secara rutin, menyalahgunakan obat-obatan untuk meredam perasaan sedih dan supaya tertidur, serta mengalami episode depresi berat yang ditandai dengan menarik diri dari lingkungan, kehilangan motivasi belajar, gangguan pola tidur dan makan, serta ide-ide bunuh diri yang terus-menerus muncul. Kondisi ini juga berdampak serius pada fungsi akademik. Subjek mengaku kesulitan untuk fokus selama pembelajaran di kelas, sering merasa pusing ketika

belajar, dan mengalami kehilangan minat untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Ketika berada dalam fase depresi, subjek memilih untuk tidak berangkat sekolah, menyendiri di kamar, dan tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah yang kemudian menumpuk. Hal ini menyebabkan subjek mendapatkan teguran dari guru dan tercatat sebagai siswa dengan catatan akademik yang menurun signifikan dibandingkan masa sebelum mengalami trauma. Subjek juga menunjukkan hilangnya rasa percaya diri terhadap kemampuannya dalam bidang akademik, serta merasa tidak memiliki masa depan yang layak.

Secara umum, keluarga subjek digambarkan sebagai lingkungan yang tidak aman secara emosional maupun fisik. Ayah memiliki karakter keras dan mudah melontarkan kekerasan verbal. Ibu cenderung pasif dan tidak responsif terhadap kebutuhan emosional anak, serta tidak pernah membangun komunikasi yang mendalam dengan subjek. Kakak-kakak subjek sering memberikan komentar yang merendahkan dan menuntut subjek untuk mengorbankan waktunya demi merawat keponakan dan membantu ibu di rumah, bahkan sering mempermalukan subjek secara terbuka di media sosial. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru menjadi sumber tekanan, pengabaian, dan trauma berkepanjangan. Subjek tidak merasa memiliki figur yang bisa dijadikan tempat bercerita.

Hasil asesmen psikologis menunjukkan bahwa subjek mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan Depresi Mayor. Hasil screening PTSD (SPTSS) menunjukkan skor tinggi pada seluruh indikator, yakni kilas balik peristiwa traumatis, mimpi buruk berulang, upaya penghindaran terhadap stimulus pemicu, serta reaksi fisiologis seperti jantung berdebar dan sesak napas saat terpapar ingatan traumatis. Subjek juga mengalami episode depresi berulang yang ditandai dengan isolasi sosial, kehilangan minat, gangguan tidur, perubahan nafsu

makan, kelelahan, penurunan konsentrasi, dan pikiran untuk mengakhiri hidup. Skor *Beck Depression Inventory* (BDI) berada pada kategori depresi berat.

Tes kepribadian proyektif seperti TAT menunjukkan adanya konflik internal berupa perasaan tidak berharga, harapan akan kematian sebagai jalan keluar, serta dorongan kuat untuk melaikkan diri dari realitas. Tes grafis (DAP, BAUM, HTP) menggambarkan konsep diri yang rendah, rasa tidak aman di lingkungan keluarga, dan kelekatan yang lemah dengan figur orang tua. Gambar manusia yang dibuat subjek menunjukkan postur tertutup, wajah kosong, dan kesan rapuh. Pada tes SSCT, respons-respons subjek menunjukkan tekanan pada relasi keluarga, rasa bersalah, keinginan untuk menghilang, serta ketidakmampuan membangun koneksi sosial yang sehat. TAT menunjukkan ketegangan emosional, ketidakberdayaan, dan keinginan untuk menyembunyikan rasa sakit.

Observasi selama wawancara juga mendukung temuan ini. Subjek tampak emosional, sering menangis, berbicara lirih, serta menunjukkan kecemasan saat membicarakan kejadian traumatis. Ia juga menunjukkan gejala psikosomatik seperti pusing, gemetar, dan sulit bernapas saat memaparkan memori terkait trauma. Dalam kehidupan sehari-hari, subjek kesulitan membangun relasi yang sehat, baik dengan anggota keluarga maupun pasangan. Ia menghindari kontak fisik dengan laki-laki, karena merasa kotor dan tidak pantas dicintai. Hubungan pertemanan pun terbatas, subjek hanya mempercayai satu orang sahabat yang pernah mengalami hal serupa, dan menghindari keterlibatan sosial karena merasa tidak layak dan takut disakiti.

PEMBAHASAN

Temuan dalam studi ini memberikan gambaran nyata tentang dampak dari pelecehan seksual intrafamilial pada remaja. Subjek TY mengalami trauma yang kompleks, tidak hanya disebabkan oleh

pelecehan seksual, tetapi juga oleh relasi keluarga yang penuh tekanan, penolakan, dan pengabaian emosional. Trauma kompleks ini menyebabkan terjadinya disfungsi psikologis dalam berbagai aspek kehidupan subjek. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gewirtz-Meydan, 2020) menunjukkan bahwa pelecehan seksual, terutama yang dilakukan oleh anggota keluarga atau orang dekat, sangat berkorelasi dengan trauma, ketakutan, gangguan psikologis, dan masalah sosial jangka panjang pada korban.

Studi ini menunjukkan bahwa setelah mengalami pelecehan seksual kedua, subjek menunjukkan peningkatan signifikan pada gejala hiperaktivasi, seperti gangguan tidur berat, mudah tersentak oleh suara keras, rasa gelisah konstan, dan ledakan emosi (American Psychiatric Association, 2022). Gejala-gejala ini tidak hanya memperkuat rasa tidak aman yang dirasakannya, tetapi juga mempercepat kemunculan episode depresi mayor yang ditandai dengan perasaan tidak berharga, ide bunuh diri, dan penarikan diri sosial (American Psychiatric Association, 2022). Temuan ini serupa dengan studi longitudinal yang meneliti hubungan jangka panjang antara PTSD dan depresi setelah terpapar peristiwa trauma. Hasilnya menunjukkan bahwa gejala hiperaktivasi, seperti kecemasan dan gangguan tidur, dapat menjadi indikator awal dan berkontribusi pada keparahan gejala depresi di kemudian hari. Temuan ini menegaskan bahwa pengendalian gejala hiperaktivasi yang efektif dapat mengurangi perkembangan depresi mayor (Diefenthaler et al., 2025).

Chacko et al. (2022) juga mencatat bahwa anak perempuan yang mengalami pelecehan seksual menunjukkan hasil yang lebih buruk dalam ukuran psikometrik seperti depresi dan kecemasan dibandingkan dengan rekan-rekan yang tidak mengalami pelecehan. Di samping itu, Karagöz (2022) menemukan bahwa anak-anak yang mengalami pelecehan seringkali dihadapkan pada masalah

psikologis yang berkelanjutan, sehingga penting untuk mengidentifikasi dan menangani masalah ini sedini mungkin.

Munculnya perilaku *self-harm* dan penyalahgunaan obat terjadi akibat pelecehan yang dialami subjek. Trauma yang belum terselesaikan akan menimbulkan permasalahan emosi yang mendorong korban trauma melakukan penyalahgunaan obat. Shahmoradi et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara trauma masa kecil dan perilaku *self-harm* melalui mediasi kesulitan dalam regulasi emosi. Penelitian ini menunjukkan bahwa korban trauma cenderung mengalami kesulitan untuk mengelola emosi, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk melakukan *self-harm* sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit emosional. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Troya et al. (2021) metode *self-harm* yang paling sering dilaporkan adalah overdosis obat yang disengaja dan mengalami overdosis obat yang diresepkan. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku *self-harm* kerap berkaitan dengan penggunaan obat sebagai bentuk pelampiasan atau mekanisme coping terhadap tekanan emosional.

Pelecehan seksual berdampak signifikan pada fungsi akademik. Ketika berada dalam fase depresi, subjek memilih untuk tidak masuk sekolah, menyendiri di kamar, dan membiarkan tugas-tugas menumpuk, sehingga mendapat teguran dari guru serta penurunan signifikan dalam catatan akademiknya. Subjek juga menunjukkan hilangnya rasa percaya diri terhadap kemampuannya dalam bidang akademik, serta merasa tidak memiliki masa depan yang layak. Hasil penelitian Haspi et al, (2025) menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual mengalami gangguan konsentrasi yang berdampak pada penurunan prestasi akademik. Gangguan konsentrasi tersebut dipicu oleh munculnya kilas balik atau ingatan terhadap kejadian traumatis, yang

menimbulkan perasaan sedih dan reaksi fisik yang mengganggu aktivitas belajar.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh pengasuh, anggota keluarga yang dipercaya, atau figur signifikan dapat menimbulkan rasa pengkhianatan yang mendalam dan berdampak panjang terhadap kemampuan korban dalam membangun relasi yang sehat. Manukrishnan & Bhagabati (2023) menjelaskan bahwa penyintas pelecehan seksual sering mengalami kesulitan mempercayai orang lain akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh individu yang seharusnya menjadi pelindung mereka, dan kondisi ini terlihat pula pada subjek penelitian ini. Berdasarkan hasil tes SSCT, subjek menunjukkan tekanan emosional dalam relasi keluarga, disertai rasa bersalah, keinginan untuk menghilang, serta ketidakmampuan membangun koneksi sosial yang sehat. Perasaan pengkhianatan yang dialaminya tampak membuat subjek sulit mempercayai orang lain, sebagaimana juga dijelaskan oleh Troya et al. (2021) bahwa korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga dekat cenderung menghadapi kesulitan mempercayai anggota keluarga lainnya dan mengalami hambatan dalam menjalin hubungan romantis di masa dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari, subjek menunjukkan pola serupa seperti, ia menghindari kontak fisik dengan laki-laki karena merasa kotor dan tidak pantas dicintai, serta membatasi hubungan sosial hanya pada satu sahabat yang memiliki pengalaman serupa. Sikap menarik diri ini memperlihatkan bagaimana rasa pengkhianatan akibat pelecehan seksual dapat menghambat pembentukan kepercayaan dan koneksi emosional, baik dalam konteks keluarga maupun pertemanan, sehingga mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa trauma akibat pengkhianatan berperan penting dalam

terbentuknya kesulitan interpersonal pada penyintas pelecehan seksual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran emosional dan penarikan diri dari sosial merupakan respons terhadap trauma, namun dalam jangka panjang dapat memperkuat perasaan isolasi dan meningkatkan risiko depresi. Sebuah studi oleh Forbesa et al. (2020) menemukan bahwa individu dengan tingkat penghindaran emosional yang tinggi dan dukungan sosial yang rendah mengalami gejala depresi yang lebih parah 12 bulan setelah mengalami trauma. Interaksi antara penghindaran emosional dan kurangnya dukungan sosial memperkuat gejala depresi.

Amatulah & Hastuti (2022) menjelaskan bahwa pola asuh yang penuh penerimaan dan tipe keluarga yang sehat secara signifikan menurunkan risiko kekerasan seksual, sedangkan keluarga disfungsional dan pengabaian emosional meningkatkan risiko trauma dan disfungsi psikologis pada remaja. Hasil tinjauan Pusch et al, (2021) menunjukkan bahwa keluarga pelaku seksual intrafamilial umumnya memiliki pola hubungan yang sangat disfungsional, yang tercermin dari suasana emosional keluarga yang negatif, komunikasi antar anggota keluarga yang tertutup dan tidak sehat, serta konflik yang sering terjadi antara orang tua. Dalam kasus ini, hubungan disfungsional keluarga menambah berat beban psikologis yang dialami subjek. Ketidakhadiran figur ayah yang suportif, minimnya empati dari ibu, serta tekanan dari kakak membuat subjek merasa tidak memiliki tempat yang aman. Anak yang mengalami kekerasan seksual dan memiliki pola keterikatan tidak aman lebih tinggi mengalami permasalahan psikologis (Ensink et al. (2020). Hal ini disebabkan oleh *internal working model* atau pola sosial kognitif yang terbentuk dari keterikatan tidak aman yaitu adanya persepsi bahwa diri tidak layak dicintai dan orang lain tidak dapat diandalkan saat dibutuhkan, yang cenderung memicu reaksi

patologis ketika menghadapi peristiwa traumatis (Ensink et al., 2020).

Tinjauan Pusch et al. (2021) menjelaskan bahwa korban kekerasan seksual intrafamilial sering menggambarkan hubungan dengan ibu sebagai dingin, tidak penuh kasih, atau penuh pengabaian emosional. Para ibu dari korban juga cenderung memiliki skor rendah dalam kehangatan emosional, stabilitas emosi, dan keterbukaan dalam berelasi, yang menunjukkan adanya kesulitan dalam fungsi pengasuhan dan hubungan interpersonal. Temuan ini selaras dengan karakteristik ibu pada subjek penelitian, yang tampak pasif, kurang peka terhadap kebutuhan emosional anak, dan tidak mampu membangun komunikasi yang hangat maupun kedekatan emosional yang mendalam dengan subjek.

Dalam kasus ini diketahui subjek menghadapi masalah traumatis tanpa adanya dukungan dari keluarganya. Troya et al. (2021) menemukan bahwa *child sexual abuse* (CSA) sering kali disembunyikan selama bertahun-tahun karena rasa takut terhadap pelaku. Akibatnya, perilaku melukai diri (*self-harm*) yang muncul sebagai respons terhadap CSA juga kerap disembunyikan. Menyimpan pengalaman tersebut sebagai rahasia membuat para korban harus menghadapi dampak traumatis secara sendirian.

Perasaan harus menyembunyikan pengalaman CSA dan *self-harm* menimbulkan rasa malu mendalam, bahkan ketika korban berusaha mengungkapkannya kepada anggota keluarga terdekat. Pada penelitian ini subjek tidak pernah menceritakan pengalaman pelecehan seksualnya pada orang tua karena ketidakpercayaan dan ketakutan terhadap reaksi dan perpecahan keluarga.

Selanjutnya, Tirone et al. (2021) menekankan bahwa ketika trauma disebabkan oleh pelanggaran kepercayaan dari orang-orang terdekat, banyak korban mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut dan

pada akhirnya gagal mendapatkan dukungan yang memadai. Isolasi sosial yang dialami oleh para penyintas bisa diperparah jika mereka merasa tidak ada yang mengerti atau percaya pada cerita mereka, yang semakin membuat mereka terjebak dalam kondisi trauma. Minimnya dukungan keluarga berdampak ada proses pemulihan psikologis. Penelitian oleh Huang et al. (2022) mengungkapkan bahwa fungsi keluarga yang baik berkontribusi pada kesehatan mental remaja, dan dukungan emosional dari orang tua dapat mengurangi risiko depresi. Selain itu, kohesi keluarga yang tinggi menciptakan lingkungan yang hangat dan mendukung, yang berpotensi mengurangi risiko depresi. Dengan demikian, ketidakhadiran dukungan keluarga memperburuk dampak psikologis yang dialami.

SIMPULAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual intrafamilial yang terjadi pada remaja perempuan menimbulkan gejala PTSD dan depresi mayor berkembang secara simultan dan saling memperkuat. Temuan ini menegaskan bahwa gangguan PTSD tidak hanya berdiri sendiri sebagai respons terhadap pengalaman traumatis, tetapi juga menjadi pintu berkembangnya gangguan afektif seperti depresi, khususnya ketika individu berada dalam lingkungan keluarga yang tidak suportif.

Studi ini merekomendasikan perlunya pengembangan intervensi psikologis yang berbasis trauma dan berbasis relasi, khususnya bagi remaja perempuan korban pelecehan seksual dalam lingkungan keluarga. Intervensi tersebut hendaknya mencakup strategi untuk mengurangi penghindaran emosional dan meningkatkan koneksi sosial yang aman dan suportif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatulah, D. A. S., & Hastuti, D. (2022). Characteristics of Adolescent, Family, and Parenting Styles on Sexual Violence in Adolescents. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.1.24-34>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-VTR)*. 5-TR Edition. In Washington DC. American Psychiatric Association.
- Arcani, I. A. K. J., & Ambarini, T. K. (2022). Dinamika Psikologis pada Perempuan yang Mengalami Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan Seksual Keluarga. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(2), 263–276. https://doi.org/10.28932/humanitas.v6_i2.5355
- Chacko, A. Z., Paul, J. S. G., Vishwanath, R., S. Sreevathsan, Bennet, D., D. Livingstone, P., & John, J. (2022). A Study on Child Sexual Abuse Reported by Urban Indian College Students. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(9), 5072–5076. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_081_21
- Diefenthäler, S. M., Cacilhas, A., & Hauck, S. (2025). Preliminary Report on Symptoms of Anxiety, Depression, and PTSD Following Severe Flooding in Brazil: A Longitudinal Perspective. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 19. <https://doi.org/10.1017/dmp.2025.10125>
- Downey, C., & Crummy, A. (2022). The Impact of Childhood Trauma on Children's Wellbeing and Adult Behavior. *European Journal of Trauma and Dissociation*, 6(1), 100237. <https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2021.100237>

- Du, J., Diao, H., Zhou, X., Zhang, C., Chen, Y., Gao, Y., & Wang, Y. (2022). Post-Traumatic Stress Disorder: A Psychiatric Disorder Requiring Urgent Attention. *Medical Review*, 2(3), 219–243. <https://doi.org/10.1515/mr-2022-0012>
- Ensink, K., Borelli, J. L., Normandin, L., Target, M., & Fonagy, P. (2020). Childhood Sexual Abuse and Attachment Insecurity: Associations With Child Psychological Difficulties. *American Journal of Orthopsychiatry*, 90(1), 115–124. <https://doi.org/10.1037/ort0000407>
- Forbesa, C. N., Tulla, M. T., Xieb, H., Christa, N. M., Brickmanc, K., Mattinc, M., & Wang, X. (2020). Emotional Avoidance and Social Support Interact to Predict Depression Symptom Severity One Year After Traumatic Exposure. *Psychiatry Res*, 284. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112746>
- Gewirtz-Meydan, A., & Finkelhor, D. (2020). Sexual Abuse and Assault in a Large National Sample of Children and Adolescents. *Child Maltreatment*, 25(2), 203–214. <https://doi.org/10.1177/1077559519873975>
- Haspi, N., Nur, H., & Irdianti. (2025). Studi Kasus Dampak Pelecehan Oleh Keluarga Dekat Pada Perempuan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. 4(5). 6907–6916. <https://share.google/OdDpKn9FZW2GpEoIT>
- Huang, X., Hu, N., Yao, Z., & Peng, B. (2022). Family functioning and adolescent depression: A moderated mediation model of self-esteem and peer relationships. *Frontiers in Psychology*, 13. 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.962147>
- Karagöz, D. (2022). Investigation of Clinical Characteristics of Children and Adolescents Followed under Health Precaution. *Psikiyatride Gündelik Yaklaşımlar*, 14(Ek 1), 268–277. <https://doi.org/10.18863/pgy.1167774>
- Komnas Perempuan. (2023). *CATAHU 2022: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihannya*. Jakarta
- Komnas Perempuan. (2024). *CATAHU 2023: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta
- Kusristanti, C., Triman, A., & Paramitha, R. G. (2020). Resiliensi Trauma Pada Dewasa Muda Penyintas Kekerasan yang Terindikasi Posttraumatic Stress Disorder (PTSD). *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 16–33. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7287>
- Maharani, N. P. (2024). Analysis of Victim Blaming Culture in Indonesia. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*. 3(12). <https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i12.468>
- Manukrishnan, & Bhagabati, K. (2023). Surviving Childhood Sexual Abuse: A Qualitative Study of the Long-Term Consequences of Childhood Sexual Abuse on Adult Women's Mental Health. *Journal of Psychosexual Health*, 5(4), 253–262. <https://doi.org/10.1177/26318318231221948>
- Mubina, N., & Agustin, U. M. (2021). Depresi Pada Remaja dengan Electra Complex: Studi Kasus pada Korban Kekerasan Seksual di Karawang. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang*. 2(1). <https://journal.upbkarakawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/view/2602>

- Pusch, S. A., Ross, T., & Fontao, M. I. (2021). The Environment of Intrafamilial Offenders – A Systematic Review of Dynamics in Incestuous Families. *Sexual Offending: Theory, Research, and Prevention*, 16, Article e5461.
<https://doi.org/10.5964/sotrap.5461>
- Radell, M. L., Hamza, E. A., & Moustafa, A. A. (2020). Depression in Post-Traumatic Stress Disorder. *Reviews in the Neurosciences*, 31(7), 703–722.
<https://doi.org/10.1515/revneuro-2020-0006>
- Shahmoradi, H., Masjedi-Arani, A., Bakhtiari, M., & Abasi, I. (2021). Investigating the Role of Childhood Trauma, Emotion Dysregulation, and Self-criticism in Predicting Self-harming Behaviors. *Practice in Clinical Psychology*, 9(4), 321–328.
<https://doi.org/10.32598/jpcp.9.4.789.1>
- Tirone, V., Orlowska, D., Lofgreen, A. M., Blais, R. K., Stevens, N. R., Klassen, B., Held, P., & Zalta, A. K. (2021). The association between social support and posttraumatic stress symptoms among survivors of betrayal trauma: a meta-analysis. *European Journal of Psychotraumatology*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/20008198.2021.1883925>
- Troya, M. I., Cully, G., Leahy, D., Cassidy, E., Sadath, A., Nicholson, S., Ramos Costa, A. P., Alberdi-Páramo, Í., Jeffers, A., Shiely, F., & Arensman, E. (2021). Investigating the Relationship Between Childhood Sexual Abuse, Self-Harm Repetition and Suicidal Intent: Mixed-Methods Study. *BJPsych Open*, 7(4), 1–9.
<https://doi.org/10.1192/bjo.2021.962>
- Zhang, F., Rao, S., Cao, H., Zhang, X., Wang, Q., Xu, Y., Sun, J., Wang, C., Chen, J., Xu, X., Zhang, N., Tian, L., Yuan, J., Wang, G., Cai, L., Xu, M., & Baranova, A. (2022). Genetic Evidence Suggests Posttraumatic Stress Disorder as a Subtype of Major Depressive Disorder. *Journal of Clinical Investigation*, 132(3).
<https://doi.org/10.1172/JCI145942>